

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit demam berdarah dengue (DBD), atau yang dikenal juga sebagai *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF), merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling signifikan di Indonesia, yang merupakan daerah endemic untuk demam berdarah. Demam berdarah adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue, yang disebarkan melalui vektor tertentu (Nurhayati et al., 2022).

Virus dengue adalah penyebab utama penyakit demam berdarah dengue (DBD). Virus ini termasuk dalam kelompok B atau virus yang ditularkan oleh arthropoda. Penularan virus demam berdarah terjadi melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus* yang sebelumnya terinfeksi saat menghisap darah. Setelah virus masuk ke dalam tubuh, dalam rentang waktu 3 hingga 14 hari, system imun tubuh mulai merespon dengan menunjukkan tanda-tanda dan gejala yang berkaitan. Gejala umum yang dialami oleh penderita DBD meliputi kenaikan suhu tubuh atau demam tinggi disertai dengan menggigil, pusing, nyeri, serta mual dan muntah (Handayani, 2019).

Hipertermia adalah kondisi di mana suhu tubuh melebihi $37,5^{\circ}\text{C}$ (Karra et al., 2020). Hipertermia merupakan salah satu mekanisme pertahanan tubuh yang berfungsi sebagai respons imun terhadap infeksi atau zat asing yang masuk ke dalam sistem. Ketika infeksi atau benda asing tersebut terdeteksi, tubuh akan merespons dengan melepaskan pirogen. Pirogen ini kemudian

mengirimkan sinyal melalui reseptor yang ada di tubuh untuk diberitahukan kepada pusat pengatur suhu di hipotalamus. Di dalam hipotalamus, pirogen akan merangsang pelepasan asam arakidonat dan meningkatkan produksi prostaglandin. Proses ini menyebabkan suhu tubuh meningkat dengan cara menyempitkan pembuluh darah di bagian tepi dan menghambat sekresi kelenjar keringat (Nakamura et al. , 2018). Jika hipertermi tidak segera diatasi dapat menimbulkan efek yang berbahaya seperti dehidrasi, kejang demam sampai kematian (Hamid, 2022).

Hipertermia dapat diatasi melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Dalam pengobatan farmakologis, pemberian obat antipiretik dengan dosis yang sesuai menjadi langkah utama. Di sisi lain, salah satu metode nonfarmakologis yang efektif adalah Terapi *Tepid Sponge* (Karra et al. , 2020). Terapi tepid sponge adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka. Tepid sponge efektif dalam mengurangi suhu tubuh yang mengalami demam dan juga membantu dalam mengurangi rasa sakit atau ketidaknyamanan.

Dalam dua dekade terakhir, jumlah kasus demam berdarah telah meningkat hingga delapan kali lipat. Wabah demam berdarah umumnya terjadi di berbagai benua, termasuk Asia, Amerika, Australia, dan Afrika. Serotipe virus dengue yang menyebabkan demam berdarah dapat bervariasi selama kejadian luar biasa (Schaefer et al. , 2022b). Berdasarkan estimasi WHO, pada tahun 2021 diperkirakan terdapat antara 100 hingga 400 juta kasus infeksi dengue di seluruh dunia yang meliputi semua kelompok usia. Asia menjadi wilayah

dengan jumlah kasus demam berdarah tertinggi, di mana sekitar 70% kasus terjadi setiap tahun. Penyakit ini dikenal sebagai salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di Asia Tenggara, dengan sekitar 5% dari seluruh kasus demam berdarah di kawasan tersebut terjadi di Indonesia (WHO, 2021).

Dinas Kesehatan (Dinkes) DKI Jakarta melaporkan bahwa antara Januari hingga April 2024, terdapat 3.875 kasus demam berdarah dengue (DBD). Dari jumlah tersebut, enam orang dilaporkan meninggal dunia. Kepala Dinkes DKI Jakarta mengungkapkan bahwa kematian akibat DBD terjadi di beberapa kecamatan, termasuk Duren Sawit, Kebayoran Lama, Tanah Abang, Tebet, dan Johar Baru. Tren yang ada menunjukkan bahwa kasus DBD di DKI Jakarta mengalami peningkatan sejak awal tahun. Pada Januari 2024, tercatat 310 kasus DBD. Jumlah ini meningkat menjadi 767 kasus pada Februari. Pada Maret 2024, kasus DBD melonjak drastis menjadi 22.163, sebelum akhirnya menurun menjadi 635 kasus pada bulan April. Meskipun terjadi penurunan, jumlah kasus tersebut diperkirakan masih berpotensi untuk meningkat Kembali (Santika, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari unit perawatan intensif RS DIK PUSDIKKES pada bulan November-Desember tahun 2024, dan Januari tahun 2025, tercatat sebanyak 27 pasien menderita Demam Berdarah Dengue (DHF). Gejala umum yang dialami oleh penderita DHF meliputi demam tinggi, penurunan jumlah trombosit yang signifikan (Wang et al., 2019), serta keluhan lainnya seperti sakit kepala, mual, muntah, nyeri sendi, dan ruam kulit (Pare et al., 2020). Jika tidak ditangani dengan baik, pasien DHF berisiko mengalami sindrom syok dengue (DSS), yang dapat menyebabkan kematian hingga 40%.

Kondisi ini disebabkan oleh hipovolemia atau defisit cairan yang terjadi akibat meningkatnya permeabilitas kapiler, sehingga menyebabkan kebocoran darah dari pembuluh darah (Pare et al. , 2020).

Penatalaksanaan terapeutik pada pasien dengan Demam Dengue Haemorrhagic (DHF) mencakup berbagai tindakan, baik farmakologis maupun nonfarmakologis, termasuk kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis melibatkan pemberian obat antipiretik, seperti paracetamol, yang telah terbukti efektif dalam menurunkan demam. Selain itu, penting untuk berkolaborasi dengan dokter dalam memberikan terapi obat dan cairan intravena yang diperlukan.

Di sisi lain, tindakan nonfarmakologis mencakup pemberian kompres hangat atau dingin, anjuran untuk banyak minum air putih, relaksasi napas dalam untuk mengurangi rasa nyeri, penggunaan pakaian yang ringan, serta penempatan pasien di ruangan dengan suhu yang nyaman. (Wardiyah A. dkk, 2016).

Dalam penanganan pasien Demam Berdarah Dengue (DHF), perawat memiliki peran penting melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Peran promotif dilakukan dengan memberikan edukasi tentang Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan memberikan nutrisi sesuai kebutuhan gizi. Peran preventif mencakup program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus dengan gerakan satu rumah satu juru pemantau jentik (jumantik), menjaga kebersihan rumah, menghindari menggantung pakaian di dalam rumah, dan rutin membersihkan tempat yang dapat menampung genangan air.

Peran kuratif meliputi tindakan mandiri dan kolaboratif, seperti menyediakan nutrisi dan cairan yang cukup, memantau tanda dehidrasi dan perdarahan, serta mengajak pasien untuk beristirahat. Perawat juga memantau hasil pemeriksaan trombosit dan tanda vital, memberikan cairan parenteral, dan obat antipiretik jika diperlukan. Selanjutnya, peran rehabilitatif perawat adalah mendorong pasien untuk beristirahat dan memotivasi keluarga untuk menerapkan perilaku hidup sehat dan bersih.

Mengingat betapa pentingnya peran perawat dalam menangani berbagai permasalahan yang mungkin dihadapi oleh pasien, serta tingginya angka kejadian penyakit tersebut, penulis ingin menyampaikan informasi yang lebih mendalam mengenai Asuhan Keperawatan pada pasien Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) dengan hipertermia di RS Dik Pusdikkes Jakarta.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan pada dua pasien yang mengalami Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) dengan Hipertermia yang dilaksanakan di RS Dik Pusdikkes Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari unit perawatan intensif RS DIK PUSDIKKES pada bulan November-Desember tahun 2024, dan Januari tahun 2025, tercatat sebanyak 27 pasien menderita Demam Berdarah Dengue (DHF). Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh dalam penelitian

“Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami dengue haemorrhagic fever (DHF) dengan hipertermia di ruang tulip Rs Dik Pusdikkes Jakarta”.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan dengue haemorrhagic fever (DHF) dengan hipertermia di RS Dik Pusdikkes Jakarta.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami *dengue haemorrhagic fever* (DHF) dengan hipertermia di RS Dik Pusdikkes Jakarta.
- 2) Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien yang mengalami *dengue haemorrhagic fever* (DHF) dengan hipertermia di RS Dik Pusdikkes Jakarta.
- 3) Menyusun rencana keperawatan pada pasien yang mengalami *dengue haemorrhagic fever* (DHF) dengan hipertermia di RS Dik Pusdikkes Jakarta.
- 4) Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami *dengue haemorrhagic fever* (DHF) dengan hipertermia di RS Dik Pusdikkes Jakarta.
- 5) Melakukan evaluasi pada pasien yang mengalami *dengue haemorrhagic fever* (DHF) dengan hipertermia di RS Dik Pusdikkes Jakarta.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Tujuan penulisan ini adalah untuk memperluas wawasan baik bagi penulis maupun pembaca. Dengan pengetahuan yang lebih baik, diharapkan setiap individu dapat mengambil langkah-langkah pencegahan dalam mencegah terjadinya Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) pada diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Selain itu, penulisan ini juga menjadi acuan dalam pengembangan pengetahuan, terutama dalam konteks pemberian asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami DHF disertai hipetermia.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien/Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien dan keluarga memahami kondisi penyakit dan komplikasi *dengue haemorrhagic fever* (DHF) untuk mengambil langkah-langkah pencegahan dan pengelolaan yang tepat di rumah. Serta meningkatkan kesadaran akan tanda-tanda dan gejala yang mungkin berbahaya dan memerlukan penanganan medis segera sehingga mengurangi resiko komplikasi yang lebih serius.

b. Bagi Perawat

Diharapkan agar perawat meningkatkan pengetahuan mereka secara mendalam, serta mengasah keahlian dan keterampilan dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien yang menderita *dengue haemorrhagic fever* (DHF) dengan hipertermia.

c. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan saran yang berharga untuk meningkatkan pelayanan, khususnya dalam bidang keperawatan. Dengan demikian, diharapkan asuhan keperawatan dapat dilakukan dengan lebih optimal, disertai dengan Upaya untuk menjalin kolaborasi yang baik dengan tenaga medis lainnya.

d. Bagi Instusi Pendidikan

Hasil penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa sebelum mereka melakukan perawatan terhadap pasien *dengue haemorrhagic fever* (DHF).